



# Laki-Laki dan Perempuan, Suatu Dimensi

**Deasy Maria**



*Hening.*

Sekejap setelah suara yang memekakkan telinga, yang menggemuruh dari seberkas sinar putih membutakan, aku seperti terlempar pada suatu masa yang tak mengenal ruang dan waktu. Hanya hampa yang menyelimutiku. Semua bagai terlahir baru dalam bentuk kedewasaanku.

Aku meraba sekelilingku, pupil mataku membesar. Belum dapat dikuasai keadaan ini. Hanya dingin dan sepi yang hadir. Rasa ingin menangis, tapi tak mampu air mata ini mengalir. Kuseret kakiku, melangkah berharap bertemu ujung masa. Namun, sepertinya aku berada dalam ruang tanpa sekat. Meski telah kujelajahi sebisaku, belum sekali pun aku membentur dinding-dinding yang entah ada atau tidak.

*Banyak Nama untuk Satu Cinta ~ 1 ~*



Waktu seperti berjalan lambat. Mataku mulai terbiasa dengan gelapnya. Namun, baru tersadar pada bayangan lebih gelap itu, saat tanganku yang menggapai-gapai, menyentuh sesuatu, atau lebih tepatnya sesosok. Benar, aku meyakinkannya dengan sesosok, karena ada hawa hangat mengalir ke ujung jemariku.

Bayangan gelap itu menggerakkan dirinya. Tangannya seperti menggapai dan menyentuh wajahku. Meraba setiap jengkalnya.

“Maaf!” suaranya berat, terucap sangat jelas.

Aku hanya terpekur. Membisu di antara keterkejutan dan kegembiraanku, kalau bisa kukatakan bahwa rasa yang menyelinap ini adalah gembira.

“Adakah yang bisa menjelaskan, situasi seperti apa ini?” Dia seperti bertanya padaku. Dan itu kuyakini karena rasanya hanya ada diriku di dekatnya.

Kucoba membesarkan bola mataku, berharap dapat melihat sosok di depanku dengan lebih jelas. Namun, hanya sebetuk sosok gelap dan pekat.

“Aku sendiri tidak mengerti tentang apa dan bagaimana dengan keadaan ini,” jawabku lirih.

Tiba-tiba telapak tanganku di genggamnya. Aku tak berusaha melepaskannya. Naluriku mengatakan, hanya itu yang bisa kulakukan, entah apa yang akan terjadi selanjutnya.

“Mari, kita bersama mencari yang tidak pernah kita ketahui ini,” ajaknya. Aku mengangguk kuat, meyakini Kalau sosok itu melihat anggukanku tadi.



Bergandengan tangan kami berjalan terseok-seok. Mencari yang tak pernah kami ketahui keberadaannya. Hanya berteman gelap dan sunyi.

Pada awalnya perjalanan ini sungguh sulit untukku. Mungkin juga untuknya. Tanpa arah dan terang, kami berjalan seperti mayat hidup. Tanpa koordinasi yang jelas. Terkadang kakiku menginjak kakinya, demikian sebaliknya. Hanya lenguhan kecil yang keluar dari mulut kami, saat kaki terinjak atau bahkan kepala saling beradu. Tapi, sejauh kami melangkah, tidak ada setitik cahaya pun yang bisa kami kenali. Seperti dalam sebuah lorong yang panjang dan tanpa ujung.

Aku terus memutar ingatanku. Mencari tahu apa yang telah kulakukan sebelum ini. Namun, berat rasanya berpikir. Sementara sinar pun tak tampak. Aku mencubit lenganku. Berharap ini semua mimpi buruk yang akan segera berakhir. Tapi, aku bisa merasakan rasa sakit cubitanku. Aku menghela napas.

“Ada apa?” suara di sampingku terdengar sedikit berbisik.

“Ah, bukan apa-apa. Kukira aku hanya bermimpi. Aku sangat berharap begitu,” aku menjawab dalam rasa sesal.

“Aku pastikan ini bukan mimpi. Tapi entahlah, kenapa aku tidak pernah bisa mengingat apa pun sebelum kejadian ini. Yang kuingat hanyalah saat tanganmu menggapai menyentuhku.”

Aku memandang ke sisi kananku, pada sosoknya, yang tak dapat kulihat. Dan kami terus berjalan dalam



hening. Karena memang tak tahu apa yang bisa kami perbincangkan, sementara tidak ada percikan memori untuk saling bercerita.

“Sepertinya tak ada waktu di sini,” kataku mulai putus asa. Sepanjang perjalanan yang entah menghabiskan berapa malam, tak kami temukan apa pun.

“Baiklah, kita istirahat dahulu di sini. Rasanya kau sudah lelah melangkah,” suara beratnya seperti mengobati keputusasaanku.

Kami duduk berdampingan sambil terus saling menggenggam. Tak berani kulepaskan genggamannya. Hanya itu satu-satunya penopang perasaan takutku. Darinya mengalir kehangatan yang membuatku nyaman.

Aku ingin bersyukur, walau dalam kosong, tanpa makna dan ingatan, hanya rasa yang masih kami miliki. Rasa lelah menjadi penanda bahwa perjalanan yang kami tempuh sudah sangat jauh. Sedikit aku mengingat bahwa perasaan hening dan hampa menjadi penanda bahwa sebelum semua ini terjadi aku ada dalam keramaian. Terang.

“Sudah hilang lelahmu? Kita harus meneruskan perjalanan tanpa ujung ini,” suaranya membangunkan aku dari diam.

“Aku sudah tak lelah. Tapi, aku juga tak terlalu bersemangat dengan apa yang akan kita tempuh ini,” aku sedikit putus asa.

“Hei, bukankah lebih baik kita terus bergerak daripada diam? Siapa tahu ujung jalan ini ada di depan



sana. Kau tak akan tahu kalau kau tak berjalan sampai ke dekatnya,” walau diucapkan dengan datar, namun aku menemukan api pembakar semangat dalam ucapannya tadi.

“Begitukah? Ya, memang harus kita coba.” Aku bangkit karena tarikan tangannya.

\*\*\*

Perjalanan kami mulai kembali. Meski dengan semangat yang sedikit memercik, tetap saja aku tidak bisa menyembunyikan keputusasaanku. Tiap kali aku menghitung berapa langkah, berharap pada langkah yang kesekian menemukan terang, tiap kali pula aku menghembuskan napas kecewa. Namun, tiap kali pula dia menggenggam tanganku dengan kuat.

Aku menyadari kalau langkah kami semakin kompak beriringan. Tanpa saling menginjak. Sepertinya waktu ingin mengajarkan kami untuk saling mengerti.

Dalam ketidakmengertian, aku bersyukur menemukan dirinya. Dia menjadi sosok yang sangat menopang segala ketidakberdayaanku. Saat itulah sosoknya semakin dapat kulihat, walau masih samar. Kusadari, pandangan mataku sedikit demi sedikit mulai dapat melawan pekatnya gelap.

“Aku belum mengenalmu,” kataku, berusaha memandang wajah samarnya.

“Aku pun begitu rasanya,” sisi wajahnya pun mencari kejelasan di wajahku.

Aku ingin mengajaknya berkenalan, namun tiba-tiba aku menyadari satu hal. Aku sendiri tidak mengenali



siapa diriku. Oh, apa yang sedang terjadi? Aku memutar otakku, berusaha membuka lipatan memoriku. Tapi hasilnya, semua kosong. Tidak ada setitik pun yang bisa kuingat. Siapakah aku?

“Tak perlu berkenalan karena aku tak tahu siapa diriku. Aku hanya tahu kalau aku ini perempuan. Dan kau laki-laki, itu kukenal dari suaramu,” jawabku lemah.

“Hmm... baiklah. Aku pun tak tahu siapa diriku. Aku memang laki-laki dan yakin kalau kau perempuan, walau suara bisa menipu. Tapi yang pasti, saat ini aku sudah mengenalmu. Kau adalah pendampingku,” jawabnya. Walau samar, rasanya kulihat senyum menghias wajahnya. Aku merasakan kehangatan dari ucapannya.

Kami tidak mengenal waktu berdetik. Hanya detak jantung yang menjadi penanda waktu. Dan, seiring detak jantung yang meningkat, reaksinya menyebabkan bola mata mulai sanggup melihat semakin jelas. Jadi, sehari adalah sepersekian intensitas cahaya yang bisa kami terima.

“Siapakah kita?” aku kembali bertanya.

“Aku tidak ingin mengetahuinya. Aku hanya ingin kita berdua terus bersama. Saat ini.”

Tanganku digenggamnya semakin erat. Kurasakan desiran aneh mengalir menjalari seluruh tubuhku. Siapakah kita? Aku pun tak ingin mengetahuinya. Ya, aku pun hanya ingin merasakan ini terus, karena aku benar-benar buta akan diriku, dengan keadaanku, dengan keberadaanku.



“Kau tahu? Semakin lama semakin jelas kulihat sosokmu. Setiap kali aliran hangat merasuki tubuhku, setiap kali itu pula semakin aku tak ingin mengetahui siapa diriku. Aku berharap terus seperti ini,” suaranya menggetarkan ruang dadaku.

Aku tak sanggup mengingkari perasaanku yang juga berharap demikian. Tiba-tiba aku hanya ingin terus di sampingnya. Menggenggam tangannya. Duduk bersama dalam sepi dan gelap. Menanti masa yang tak tentu. Bahkan, aku menikmati caranya memandangi dalam samar.

“Kau tahu? Sepertinya kita terlempar kemari dengan suatu alasan. Agar kita saling bertemu, saling menopang dan menguatkan, saling menghangatkan dalam dingin, menyinari dalam gelap.” Akhirnya genggamannya dilepaskan dari tanganku. Ditariknya pundakku, dipeluknya aku erat.

Aku pelan-pelan menyandarkan kepalaku di bahunya. Lenganku melingkari pinggangnya. Rasa itu menjalar. Membuat detak jantung kami semakin kencang. Cahaya di sekeliling kami semakin menerang. Semakin jelas lagi kami melihat.

“Kau tahu? Semakin jelas semuanya, semakin sebentar waktu kita bersama.” Aku menyadari itu.

“Kita akan terlempar kembali entah ke mana. Apakah kita akan bertemu lagi?”

“Aku tak tahu. Dan aku pun tak ingin tahu, apakah kita pernah bersama, apakah kita pernah saling menyayangi ataupun sebaliknya, siapa pun kita



dan bagaimana dengan kita dahulu. Aku hanya ingin menikmati saat ini.” Wajah kami bertemu. Dalam jelas, tanpa samar. Wajah-wajah yang bersinar hangat oleh suatu rasa.

“Aku tak tahu apa namanya rasa ini. Aku ingin ada di dalamnya...,” aku tak sanggup meneruskan kalimatku. Bibirku telah dibungkam kehangatan bibirnya. Degup di dadaku semakin hebat bergetar. Napas kami memburu.

Aku memejamkan mataku. Bibirnya menyentuh telingaku. Napasnya membakar sendiku.

\*\*\*

“Sampai saat itu tiba, aku hanya ingin memelukmu. Biarlah aku menikmati indahny rasa ini, walau hanya sekejap. Biarkan aku terus merasai ini, walau hanya bayanganmu saja,” bisik suaranya menembus hatiku.

Aku memeluknya erat. Semakin kuat detak jantung kami, semakin terang cahayanya. Dan sinar putih itu memancar keluar di antara kami. Sinar yang menyilaukan. Aku tenggelam dalam pelukannya. Membiarkan diri larut dalam hangatnya rasa itu. Dia mengecup keningku dengan lembut.

*Plass!*

Sinar putih itu membutuhkan. Suaranya menggelegar.

*Sekejap menjadi gulita.*

*Hening.*

\*\*\*





# Kaia

**Endah Raharjo**



Rona pipinya mengingatkanku pada bonekaku semasa kecil. Binar matanya bisa membuat iri fajar pagi di tengah musim kemarau. Lebar senyumnya bagai hendak membelah wajahnya, menampilkan sederet gigi rapi berkilau tak kalah dari sepasang mutiara penghias kedua telinganya. Ah... sungguh berlebihan, pikirku, membantah perasaanku sendiri. Wajah Kaia tak tampak sebahagia itu. Ia bahagia, itu pasti. Pipinya jelas-jelas merona, bisa dilihat mata.

“Hey!” perempuan kelahiran Swedia itu menjentikkan jemarinya tepat di depan mukaku. “Kenapa? Ada yang salah dengan dandananku?” Ia pandangi sekujur tubuh rampingnya. Ia rapikan gaun sutra berwarna jahe yang tampak baru. Sejak mengenalnya, belum pernah kulihat ia tampil kurang sempurna.



“Kamu kelihatan bahagia,” ujarku pelan, tersenyum penuh perhatian.

“Hmmm... aku baru saja menghabiskan liburan dengan Bondan,” mata kecilnya menerawang, seakan dilihatnya kembali untaian saat-saat indah sepanjang 7 hari, saat-saat romantis, bermandi madu asmara, penuh gelak tawa, canda ceria, dan tentu saja diselang-seling aneka makanan lezat di dunia.

Dalam usia empat puluh tahun lebih dua bulan, Kaia menikmati hidupnya. Kecuali anak dan suami, semua ia miliki. Orang tua kaya raya, mantan juragan penguasa perdagangan kemenyan dari Indonesia di kawasan Eropa. Pernah tinggal 5 tahun di benua itu, berpindah-pindah negara. Kaia itu sebuah nama Swedia, pemberian seorang sahabat keluarga. Pendidikan tinggi di Jerman membuatnya menguasai tiga bahasa asing; tiga-tiganya tanpa cela. Perusahaan warisan orang tuanya memberi peluang berkarya hampir tanpa batas, sekaligus kenyamanan hidup yang tak pernah terbayangkan olehku.

Perempuan semampai berkulit langsung itu kukenal saat aku sekolah di Sydney, dua puluh tahun lalu. Kami sama-sama muda, pintar, dan penuh semangat hidup. Bondan adalah kekasihnya. Lelaki Jawa itu, saat itu, memang beda. Kalau ada sutradara ingin membuat film tentang Gatotkaca, ia pasti pas sebagai pemerannya. Tubuh gagah dengan dada kokoh lebar; kumis rapi bertengger sempurna di atas bibirnya; sepasang mata cokelat gelap bundar, ternaungi alis hitam tebal. Kulitnya benar-benar sawo matang, membuatnya tak

